

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kebutuhan akan daging sapi terus melonjak naik , Menurut badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Peternakan harga sapi di setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan (Deptan, 2012) .Kebutuhan akan daging sapi meningkat setiap tahunnya namun dari sisi penawaran atau supply tidak seimbang.. Dengan pertumbuhan ekonomi sebesar lima sampai enam persen dalam satu tahun (data Bank Dunia 2013) , permintaan akan kebutuhan makanan terutama daging sapi mengalami kenaikan, namun pada kenyataannya peternak maupun pedagang sapi di Indonesia masih saja tidak bisa memenuhi permintaan daging sapi di Indonesia. Industri peternakan di Indonesia memang pada nyatanya belum benar-benar memiliki indeks industri yang sangat kuat tercermin dari harga sapi yang melonjak tanpa bisa dikendalikan baik oleh para pelaku bisnis maupun pemerintah.

Usaha peternakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena tingginya permintaan akan produk peternakan. Usaha peternakan juga memberi keuntungan yang cukup tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi banyak masyarakat di perdesaaan di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana usaha lainnya, usaha peternakan juga menghasilkan limbah yang dapat menjadi sumber pencemaran. Oleh karena itu, seiring dengan kebijakan otonomi, maka pengembangan usaha peternakan yang dapat meminimalkan limbah peternakan perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota untuk menjaga kenyamanan permukiman masyarakatnya. Salah satu upaya kearah itu adalah dengan memanfaatkan limbah peternakan sehingga dapat memberi nilai tambah bagi usaha tersebut.

Pemerintah Indonesia bukannya tidak turun tangan pemerintah mengambil kebijakan impor daging beserta sapi hidup. Hal ini dilakukan pemerintah untui menanggapi gap antara supply dan demand akan daging sapi yang terpaut cukup jauh, dengan adanya sapi impor harapan pemerintah yaitu tersedianya daging sapi

untuk memenuhi permintaan daging dan mampu mengendalikan harga daging sapi. Tetapi dalam kenyataannya harga sapi terus melambung, memang harga daging sapi ini sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti lemahnya daya beli masyarakat karena nilai tukar rupiah terhadap dollar turun beberapa poin, kenaikan harga BBM, serta iklim investasi pada industri agrobisnis berangsur-angsur menurun. Kondisi seperti ini menyebabkan para pelaku bisnis peternakan sapi potong menemui kesulitan dalam menentukan harga sapi potong. Dalam upaya swasembada daging sapi, sebagaimana yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor:59/Permentan/HK.060/8/2007 tentang Pedoman Percepatan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (P2SDS). Dengan melalui kegiatan P2SDS tersebut diharapkan pada tahun 2010, kebutuhan daging sapi bagi masyarakat sudah dapat dipenuhi dari dalam negeri minimal sebesar 90 persen. Strategi yang ditempuh dalam pencapaian swasembada daging sapi dilakukan melalui :

- (1) Pengembangan sentra perbibitan dan penggemukan
- (2) Revitalisasi kelembagaan dan SDM Fungsional di lapangan;
- (3) Dukungan sarana dan prasarana.

Strategi tersebut diimplementasikan melalui langkah operasional, diantaranya yaitu perbaikan mutu bibit baik secara penambahan jumlah maupun peningkatan kualitas. Sementara BPS (Badan Pusat Statistik) menyatakan hasil rekapitulasi jumlah ternak pemutakhiran (Blok Sensus) untuk Sensus Pertanian (ST) 2013 sampai awal Juni 2013 menyebutkan populasi sapi potong hanya 13,3 juta ekor. Dibandingkan dengan sensus sapi 2011, jumlah ini berkurang 19,52 persen. Penurunan populasi dibandingkan dengan data hasil sensus khusus ternak oleh BPS di tahun 2011 ini ditengarai sebagai akibat dari pemotongan sapi secara besar-besaran karena harga daging sapi yang bertahan relatif tinggi. Sementara itu Kementerian Pertanian memproyeksikan kebutuhan daging sapi tahun 2013 sebesar 549,7 ribu ton. Dari jumlah itu terdapat 474,4 ribu ton dipenuhi dari populasi ternak sapi domestik, sedangkan sisanya sekitar 80 ribu ton (14,6 persen) harus diimpor. Adapun rincian impor tersebut terdiri dari 32 ribu ton dalam bentuk daging sapi beku dan 267 ribu ekor sapi bakalan yang setara dengan 48 ribu ton daging sapi.

Dalam perkembangannya, realisasi impor berjalan lambat dan ketersediaan daging sapi dalam negeri pun menemui berbagai kendala. Sebagai akibatnya harga daging sapi di beberapa daerah masih terus merangkak naik. Sebagai langkah antisipasi kenaikan harga daging sapi yang cenderung terus meningkat di pasar, pada bulan Mei 2013, Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan Pemerintah menetapkan penambahan pasokan daging impor berupa karkas atau daging sebanyak 3.000 ton oleh Bulog. Kenaikan harga daging sapi pun turut terpicu oleh adanya kebijakan pengurangan subsidi BBM yang baru dapat dilaksanakan pada bulan Juni 2013 berdekatan dengan periode kenaikan harga daging musiman menjelang memasuki bulan suci Ramadan. Namun, upaya pemerintah dalam menstabilkan harga daging sapi melalui pelibatan peran Perum Bulog ini pun kenyataannya berjalan lambat karena baru dapat direalisasikan pada minggu ketiga Juli 2013 dan itu pun dinilai kurang efektif dalam menurunkan harga. Mempelajari data hasil Sensus Pertanian 2013 dan data impor yang telah ditetapkan, mestinya tingginya harga daging sapi di seluruh wilayah tanah air dalam beberapa bulan terakhir ini dapat dihindari. Potensi sapi potong nasional yang sangat besar seharusnya mampu menjaga ketersediaan pasokan daging di Tanah Air. Ketika terjadi kenaikan permintaan secara tiba-tiba, potensi sapi potong dalam negeri tidak dapat digerakkan dengan segera, sehingga ketersediaan daging di pasar terganggu. Dampaknya harga daging sapi terdongkrak naik cukup tinggi. Kondisi ini diduga merupakan akibat adanya hambatan dalam sistem distribusi daging sapi.

Data BPS menunjukkan bahwa sebaran populasi ternak sapi dan sebaran penduduk yang merupakan konsumen daging sapi di tanah air tidak merata. Mengacu data Sensus Pertanian tahun 2011, populasi sapi potong terbesar terdapat di Pulau Jawa dan Sumatera yaitu 69,06 persen dari populasi sapi potong nasional. Populasi sapi potong di Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Papua mencapai 16,77 persen, sedangkan di Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 14,18 persen dari total populasi sapi potong. Mengacu kepada data Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Jawa dan Sumatera sebanyak 186,7 juta orang atau 78,8 persen dari total seluruh penduduk Indonesia. Dengan asumsi konsumsi daging sapi 2,2 kg per kapita (Kementerian Perdagangan), maka kebutuhan konsumsi daging sapi di Pulau Jawa dan Sumatera diperkirakan sebanyak 410 juta kg per

tahun atau setara dengan 2,98 juta ekor sapi potong lokal (asumsi rata-rata berat sapi potong lokal 350 kg dengan berat karkas 54 persen). Bila disandingkan dengan data populasi sapi potong di Jawa dan Sumatera yang diperkirakan berjumlah 8,6 juta ekor (69,09 persen dari total populasi sapi potong), mestinya kebutuhan konsumsi daging sapi di kedua lokasi tersebut dapat dipenuhi sendiri.

Namun kenyataannya, karena pemeliharaan ternak di Jawa sebagian besar bersifat tabungan keluarga dengan jumlah pemilikan sapi rata-rata 1-2 ekor per peternak lokal, maka ketersediaannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi khususnya di Jawa tidak dapat dipastikan dan oleh karenanya harus didatangkan dari kawasan sentra sapi potong, seperti Bali dan Nusa Tenggara. Pulau Bali dan Nusa Tenggara yang dihuni 5,5 persen penduduk Indonesia memiliki 14,18 persen dari populasi sapi potong nasional. Pasokan daging sapi di Pulau Jawa, terutama di wilayah Jabodetabek tidak akan menjadi masalah apabila distribusi sapi dari daerah sentra dapat dilakukan dengan mudah dan biaya murah. Kelebihan potensi populasi sapi potong di Bali dan Nusa Tenggara yang cukup besar sulit untuk disalurkan ke Jawa dan Sumatera akibat sistem logistik yang belum cukup baik. Tata niaga daging sapi domestik masih mengandalkan pada pengiriman sapi hidup dan masih memiliki hambatan yang cukup banyak sehingga belum efisien. Penyebab inefisiensi itu utamanya adalah karena belum memadainya jumlah dan kapasitas alat angkut (truk dan kapal) dan minimnya kualitas sarana angkutan baik truk maupun kapal yang digunakan. Selama ini produksi sapi bakalan nasional mengandalkan peternak kecil yang memelihara sapi di rumah dengan kepemilikan satu-dua ekor. Namun, belakangan, minat masyarakat memelihara sapi indukan untuk menghasilkan sapi anakan dan sapi bakalan semakin berkurang. Alasan utama karena kesulitan mendapatkan pakan hijauan. Belum lagi mereka tidak mendapat keuntungan memadai.

Karena kesulitan mendapatkan sapi bakalan, sementara minat untuk masuk bisnis penggemukan sapi tinggi, pelaku usaha penggemukan sapi mulai mencari sapi bahan apa saja, yang penting usahanya tetap jalan. Ada yang menjadikan sapi betina produktif sebagai sapi bakalan atau langsung dipotong.

No	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
I Konsumsi						
1	Per kapita per tahun (kg)	1.76	1.87	2.09	2.22	2.36
2	Total konsumsi (000 ton)	417.04	449.31	509.89	549.67	593.04
II Penyediaan daging (000 ton)						
1	Produk lokal	195.82	292.45	414.87	474.41	534.76
2	Impor	221.23	156.85	95.02	75.26	58.28
	Proporsi impor daging (%)	53.05	34.91	18.63	13.69	9.83
a	Ex sapi bakalan (daging)	101.23	76.85	57.01	45.16	34.97
	Setara ekor	520,000	394,800	285,948	226,501	175,407
b	daging	120.00	80.00	38.01	30.11	23.31
III Share Penyediaan (%)						
1	Produk lokal	46.95	65.09	81.37	86.31	90.17
2	Impor	53.05	34.91	18.63	13.69	9.83
IV Populasi (ekor)						
1	Sapi potong	14,434,927	15,175,179	15,995,946	16,816,218	17,678,242
2	Sapi Perah	582,207	603,852	630,326	661,353	697,534
3	Kerbau	1,302,100	1,311,021	1,319,842	1,329,336	1,339,517

Keterangan :

Meatyield sapi lokal hasil survey karkas Ditjen PKH (2012) sebesar : 170,14 kg/ekor, bobot potong 345,82 kg/ekor, persentase karkas 50,845
Meatyield sapi bakalan eks impor : 199,37 kg/ekor (Sumber Harapan IPB, 2005 dan Huluman, dkk IPB, 2001)

Tabel 1.1. Data Penyebaran Sapi potong di Indonesia

Biaya logistik yang tinggi menjadi kendala serius di wilayah Indonesia Timur. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya jaminan muatan balik dari wilayah timur bagi angkutan kargo (backhaul), yang menyebabkan ongkos angkut dari dan ke wilayah timur Indonesia menjadi lebih tinggi dibandingkan dari dan ke wilayah barat Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya disparitas harga yang tinggi antara wilayah barat dan timur. Padahal, terkait masalah pasokan daging sapi, wilayah timur Indonesia memiliki populasi serta potensi menyediakan sapi hidup dan daging sapi yang cukup besar dan prospektif. Sebagai contoh, Rumah Potong Hewan (RPH) di NTB memiliki kapasitas pemotongan daging hingga 60 ton per hari. Namun karena terbatasnya cold storage pada angkutan kapal dan pelabuhan, maka lebih efisien apabila pasokan daging ke daerah lain dilakukan dalam bentuk sapi hidup. Terlepas dari semua masalah teknis, adapun masalah yang timbul adalah kurangnya pengetahuan wirausaha pengusaha sapi potong, para pengusaha sapi potong umumnya berasal dari sekolah peternakan dan tidak memiliki kemampuan managerial yang cukup. Hasilnya kita dapat melihat pengusaha sapi didominasi oleh Perusahaan besar dan wirausahawan usaha sapi potong sulit bersaing.

Kewirausahaan pengusaha sapi dapat dinyatakan sebagai sikap dan cara pandang pengusaha sapi dalam menghadapi persaingan. Nyatanya kita melihat

banyak pengusaha sapi potong yang tidak punya sasaran yang jelas dan cenderung bersikap pasrah terhadap usahanya sendiri. Industri sapi di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh kebijakan impor daging sapi, tak pelak kebijakan ini menjadi salah satu penghambat swasembada daging sapi di Indonesia. Para peternak lokal dan para pengusaha daging sapi dinilai kurang mampu dan kurang cakap dalam menghadapi tantangan yang ada. Banyak dari para pengusaha sapi yang masih mengandalkan pengetahuan managerial yang sederhana sehingga badan usaha yang dimilikinya kurang berkembang. Menghadapi situasi sulit ini menyebabkan banyak pengusaha sapi yang mengalami pailit atau bankrupt, hal ini disebabkan oleh lemahnya daya saing yang dimiliki oleh para pengusaha sapi sehingga industri sapi di Indonesia berdiri pada titik yang stagnan (dilihat dari angka impor yang tinggi). Kurangnya wawasan kewirasusahaan bagi para pengusaha sapi lokal menyebabkan terpuruknya pengusaha sapi, hal ini diperburuk dengan pilihan strategi yang salah. Jika ingin memperbaiki daya saing para pengusaha sapi maka perlu 2 hal yang harus dilakukan, memberi edukasi tentang konsep kewirasusahaan yang baik dan membantu dalam pengambilan strategi yang tepat. Mengacu kepada bisnis peternakan sapi potong di Indonesia, banyak peternak yang dihadapkan dengan permasalahan yang sama yaitu kesulitan menyusun strategi bisnis sehingga para peternak lokal tidak dapat bersaing dengan peternak skala besar yang banyak mengimpor bibit sapi potong dari Australia. Membahas mengenai Strategi bisnis pada industri peternakan sapi merupakan hal yang cukup kompleks karena di dalam bisnis ini terdapat banyak sekali faktor yang harus diperhatikan mulai dari teknologi, jaringan bisnis, dan lingkungan bisnis namun faktor internal dari wirausahawan atau peternak sapi itu sendiri yang sangat krusial dalam menentukan sukses atau tidaknya dalam bisnis peternakan sapi potong. Kewirasusahaan dalam bisnis sapi potong merupakan hal yang unik karena banyak dari mereka para pelaku usaha sapi potong umumnya tidak memiliki edukasi bisnis yang baik.

Kewirasusahaan (Entrepreneurship) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada

kondisi risiko atau ketidakpastian. Wirausaha secara historis sudah dikenal sejak diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Beberapa istilah wirausaha seperti di Belanda dikenal dengan *ondernemer*, di Jerman dikenal dengan *unternehmer*. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja. Sejalan dengan perkembangan dan tantangan seperti adanya krisis ekonomi, pemahaman kewirausahaan baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan-pelatihan di segala lapisan masyarakat kewirausahaan menjadi berkembang.

Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul. Masalah utama di Indonesia bukan pada sumber daya sapi potong, masalah utama yang harus di selesaikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam industri sapi potong, menjadikan mereka kreatif dan mampu berinovasi sehingga banyak keuntungan yang dapat dipetik di masa depan yaitu kita memiliki SDM yang unggul dan kompeten dalam bidang bisnis, kemudian keuntungan lainnya kita dapat memastikan jumlah daging sapi yang sesuai dengan jumlah demand pasar sehingga kita tidak bergantung pada daging sapi impor

Industri peternakan sapi potong sebagai suatu kegiatan agribisnis mempunyai cakupan yang sangat luas. Rantai kegiatan tidak terbatas pada kegiatan produksi di hulu tetapi juga sampai kegiatan bisnis di hilir dan semua kegiatan bisnis pendukungnya. Penulis meyakini bahwa Indonesia akan mempunyai suatu industri peternakan sapi potong yang tangguh dalam arti sebagai suatu industri peternakan yang mempunyai daya saing yang tinggi dan mampu secara mandiri bertumbuh. Sebelum tahun 1980-an, usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi oleh para petani umumnya dalam jumlah yang

relatif kecil dan merupakan backyard farming. Ternak sapi di fungsikan sebagai tabungan. Di beberapa daerah seperti di NTT dan NTB dimana terdapat padang rumput tingkat pemilikan mungkin lebih besar, tetapi cara pengelolaan pun masih tradisional. Program yang dikembangkan oleh instansi teknis umumnya terbatas dengan peningkatan kualitas genetis melalui program IB atau penyebaran bibit sapi lokal ataupun impor ke daerah transmigrasi. Kalau toh ada investasi dalam usaha sapi potong, pada saat itu masih terbatas dalam breeding dan dikelola oleh badan usaha milik negara. Dengan perkataan lain, usaha peternakan masih terfokus di segmen hulu dan masih dalam skala yang sangat kecil.

Mulai awal tahun 1980-an, mulai ada titik perkembangan bangkitnya industri peternakan sapi potong. Pengertian industri disini adalah suatu rangkaian kegiatan usaha yang ditangani dengan pendekatan azas efisiensi, penggunaan managerial skill, dan dilandasi dengan kaidah-kaidah ekonomi. Berlokasi di Jawa Barat, meskipun masih di tingkat hulu industri sapi potong dimulai dengan adanya inovasi baru untuk melakukan penggemukan sapi dengan pola pemeliharaan yang sangat intensif, berskala besar, dan dalam waktu tertentu yang relatif singkat (2–3 bulan), dan padat modal. Bibit sapi yang digunakan adalah sapi-sapi muda jantan yang dalam kondisi fase pertumbuhan dengan perhitungan dapat diperoleh pertambahan berat yang maksimum dan efisien. Dengan adanya feedlot seperti ini, bayangan bahwa usaha peternakan sapi potong hanya sebagai usaha tani dan backyard farming mulai dapat dihapus dan beralih sebagai suatu lapangan bisnis yang padat modal.

Dalam perjalanannya rintisan usaha feedlot oleh perusahaan semi swasta yang dikembangkan dengan kapasitas keluaran sekitar 8000 ekor per tahun tidak dapat berjalan dengan mulus karena tidak mudah untuk memperoleh sapi bakalan dari dalam negeri. Bertolak dari kesulitan inilah sebagai awal mulai digunakannya sapi bakalan dari Australia dimana dengan mudah dapat diperoleh dalam jumlah yang besar dan dengan harga yang relatif setara dengan harga sapi bakalan dari dalam negeri. Berkembangnya usaha feedlot telah mampu merangsang para investor untuk terjun di bisnis penggemukan sapi potong. Mulailah tumbuh di Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah serta beberapa propinsi lain. Pada akhir tahun 80-an merupakan era dimana usaha penggemukan sapi tumbuh dan berkembang dengan pesat. Pasar daging di dalam negeri telah yang sebelumnya utamanya dipasok

daging yang bersumber dari sapi lokal karya para petani kecil, telah bergeser ditambah sapi hasil penggemukan dengan bakalan impor, dan daging impor.

Seperti halnya dengan industri ataupun usaha lain yang bergantung pasokan bahan baku dari impor, pada saat terjadi krisis moneter yang dimulai akhir 1997, usaha feedlot (penggemukan sapi) juga mengalami goncangan. Tercatat sekitar 50 investor yang ikut meramaikan khasanah industri penggemukan sapi potong harus menghadapi badai krisis. Nilai tukar dollar yang melonjak dengan sangat drastis dan kondisi perekonomian dalam negeri yang berantakan menyebabkan para investor harus tiarap. Bahkan lebih dari itu, sebagian besar investor harus menanggung kerugian yang sangat besar. Baru setelah memasuki tahun 2001 terdapat beberapa pengusaha penggemukan sapi potong yang mulai bangkit lagi, dan pada tahun 2003 diperoleh suatu kondisi yang sama dengan sebelum krisis. Ini dapat diindikasikan dengan mulai masuknya sapi bakalan impor.

Untuk menghadapi persaingan semakin ketat para peternak sapi dan pedagang sapi perlu bergabung dalam satu komunitas yang bukan saja saling bertukar informasi tetapi juga saling membantu dalam hal manajemen. Asosiasi Pedagang Sapi Indonesia (APSI) adalah salah satu asosiasi atau komunitas yang dipercaya dapat membantu anggotanya untuk berinovasi dalam industri sapi potong. Para peternak dan pedagang sapi perlu didorong dan dibantu sehingga industri sapi potong di Indonesia bisa bertumbuh dan mampu menjadi komoditi yang bisa meningkatkan perekonomian nasional. Para peternak dan pedagang sapi di Indonesia pada umumnya masih konvensional dalam sistem pengelolaan peternakan sapi potong maupun feedlot, hal ini yang menyebabkan proses inovasi terhambat. Perlu diingat bahwa industri peternakan sapi potong adalah salah satu industri tertua di dunia. Sudah tentu inovasi dan teknologinya terus berkembang, namun di Indonesia tampaknya perkembangan teknologi pada industri sapi potong kurang diikuti, akibatnya peternak dan pedagang sapi menemui kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Adapun teknologi yang digunakan peternak sapi di Indonesia masih mengandalkan teknologi yang rendah. Terlihat dari pemberian pakan, bentuk kandang dan treatment yang diberikan pada sapi potong. Pemerintah perlu mendorong pedagang dan peternak sapi untuk memiliki jiwa entrepreneur (wirausaha) yang mampu menemukan inovasi dan mememanfaatkannya untuk memaksimalkan peluang yang ada. Badan Pusat Statistik

(BPS) mencatat jumlah sapi lokal di Indonesia kini semakin merosot. Hal ini seiring dengan kebijakan impor sapi baik sapi bakalan maupun sapi beku ke tanah air.

Menurut data BPS dalam 23 bulan terakhir, terutama sejak 1 Juni 2011 hingga 31 Mei 2013 (data BPS 2013), jumlah sapi di dalam negeri berkurang hingga 2,56 juta ekor. "Jumlah populasi ternak baik sapi dan kerbau dalam 23 bulan terakhir ini cenderung menurun. Dalam kurun waktu itu ada penurunan 2,56 juta ekor. pemerintah telah membuka keran impor untuk menambah pasokan daging sapi. Hal ini juga seiring dengan keinginan pemerintah untuk bisa menstabilisasi harga daging yang masih mencapai Rp 90.000 per kg. Salah satu kebijakan pemerintah adalah justru membebaskan jumlah impor daging sapi jenis premium sejak April 2013. Dirjen Perdagangan Luar Negeri Kementerian Perdagangan Bachrul Chairi mengatakan hingga saat ini, pemerintah telah menerbitkan izin impor 1.210 ton daging premium. Persetujuan Impor sebesar 1.210 ton kepada empat perusahaan importir dan dagingnya sudah masuk semua ke Indonesia.

Pemerintah juga melakukan kebijakan impor sapi siap potong dengan menerbitkan izin untuk pemasukan 24.750 ekor sapi siap potong. Hingga saat ini, dilaporkan baru 8.990 ekor sapi siap potong yang masuk ke Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.168 ekor sapi sudah dipotong. Sedangkan Bulog sendiri mendapat tugas mengimpor 3.000 ton daging sapi beku. Namun dari jumlah itu ternyata Bulog hanya mampu merealisasikan sebesar 951,97 ton. Padahal pemerintah menargetkan dengan impor daging sapi tersebut akan membuat harga daging sapi menurun, bahkan hingga di level Rp 75.000 per gram. Penurunan jumlah ternak sapi ini karena masalah pengelolaan ternak sapi yang tidak profesional. Melihat data dari tahun 2011, jumlah peternak sapi hanya 5,9 juta orang. Sementara jumlah sapi yang dikelolanya sekitar 14,2 juta ekor. Sehingga masing-masing rumah tangga peternak tersebut hanya memelihara 2-3 ekor sapi.

Selain Hal yang bersifat teknis Pengusaha sapi potong terkendala dalam sisi managerial. Kita dapat melihat fakta bahwa dengan sedikitnya jumlah peternak sapi dari tahun ke tahun menandakan ada yang salah dalam bisnis ini. Jumlah cashflow yang tergolong besar juga menjadi faktor yang unik karena kebanyakan

pengusaha sapi potong kesulitan dalam memanager keuangannya. Pengusaha sapi potong di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat dan sekitarnya banyak yang tidak memiliki pendidikan tinggi oleh sebab itu mereka sering kesulitan untuk berkembang dan bertumbuh dalam bisnis ini.

Era globalisasi yang berimplikasi pada terbukanya pasar bebas membawa persaingan yang berat bagi eksistensi pelaku ekonomi. Dibutuhkan sesuatu yang memiliki nilai jual lebih agar bisa dikenal dan memperoleh posisi dalam pasar internasional. Porter (dalam Ankli, n.d.) menyebut nilai lebih ini sebagai keunggulan kompetitif. Day & Wensley (1988) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan merupakan bentuk-bentuk strategi untuk membantu aktor ekonomi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pendapat tersebut didukung oleh Ferdinand (2003) yang menyatakan bahwa pada pasar yang kompetitif, kemampuan aktor menghasilkan kinerja, terutama kinerja keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan kompetitifnya. Suatu aktor dikatakan memiliki keunggulan kompetitif ketika aktor tersebut mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki pesaing, melakukan sesuatu lebih baik dari aktor lain, atau mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh aktor lain (Kuncoro, n.d.).

Manajemen strategis, dengan fokus pada keunggulan kompetitif, memiliki satu unsur penting, yaitu *operational effectiveness*. Efektivitas operasional dikombinasikan dengan strategi adalah jalan (meskipun tidak menjamin) untuk kinerja yang unggul.

Ketimpangan managerial tersebut cukup meresahkan bagi penulis dan begitu menarik atensi penulis maka dari masalah di atas penulis menyusun penelitian ini dengan judul *ANALISIS PENGARUH ENTREPRENEURSHIP SKILL , ENTREPRENEURSHIP TENDENCIES, DAN ENTREPRENEURSHIP ORIENTATION TERHADAP COMPETITIVE ADVANTAGE PADA PENGUSAHA SAPI POTONG*.

1.2. Identifikasi Masalah Dan Perumusan Masalah

Setelah melihat beberapa fenomena yang muncul terkait ketimpangan managerial pada pengusaha sapi potong berkenaan dengan aktifitas Entrepreneurship

Management dan Strategic Management untuk meraih keberhasilan maka adapun masalah yang muncul dari latar belakang diatas adalah

1. Apakah para anggota pengusaha sapi potong memiliki daya saing untuk meraih kekayaan ?
2. Apakah Entrepreneurial skill berperan penting untuk meningkatkan daya saing untuk pengusaha sapi potong ?
3. Apakah Entrepreneurial tendencies berperan penting untuk meningkatkan daya saing untuk pengusaha sapi potong ?
4. Apakah Entrepreneurial Orientation penting untuk meningkatkan daya saing untuk pengusaha sapi potong ?

1.3. Tujuan Penelitian

Memperhatikan fenomena adanya ketimpangan managerial pada pengusaha sapi potong dalam meraih keberhasilan , maka studi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah pengusaha sapi potong memiliki daya saing untuk meraih kekayaan dan bagaimana kondisi realita yang terjadi di marketplace.
2. Mengetahui pengaruh Entrepreneurial Orientation pada peningkatan daya saing untuk pengusaha sapi potong.
3. Mengetahui pengaruh Entrepreneurial Tendencies pada peningkatan daya saing untuk pengusaha sapi potong.
4. Mengetahui pengaruh Entrepreneurial skill pada peningkatan daya saing untuk pengusaha sapi potong.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah membaca studi ini diharapkan para pembaca penelitian ini dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini , berikut adalah manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memperdalam konsep Entrepreneurship Management untuk meraih kekayaan khususnya pada pengusaha sapi potong.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan Studi ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dalam bidang manajemen bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang Analisis Entrepreneurship lebih dalam pada bidang peternakan maupun bidang lain.

3. Bagi industri sapi potong

Dengan mempelajari studi ini diharapkan para pelaku bisnis sapi potong dapat membuka wawasan tentang manajemen entrepreneurship sehingga mampu meraih kekayaan serta memajukan industri sapi potong di Indonesia.

4. Bagi Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan bisnis di bidang sapi potong.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan

perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Kepustakaan

Bab ini berisi tinjauan kepustakaan, dan penelitian terdahulu.

Bab III: Rerangka Pemikiran, Model, dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi tentang rerangka pemikiran, model penelitian dan hipotesis penelitian.

Bab IV: Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian mengenai populasi dan teknik pengambilan sampel, metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian yang digunakan dan teknik analisis, serta gambaran mengenai operasionalisasi variabel.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian Bab ini menjelaskan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian serta implikasi manajerial.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah di peroleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan saran untuk penelitian – penelitian selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan penelitiannya.